

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

a. Definisi Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman berasal dari kata tanam yang memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini penanaman berarti cara atau usaha untuk menanamkan sesuatu.¹

Secara etimologi penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, kata tanam akan lebih jelas jika mendapat awalan pe- dan akhiran-an menjadi penanaman yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan diadakannya budaya religius melalui program yang dilaksanakan disekolah.

Menurut Mustari, jika derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan dihindari sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baikbaik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religiusitas sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT. Oleh karena itu sangat penting dilakukan

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 156.

semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Pembelajaran tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa krusial kedudukan pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh.²

2. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai merupakan standar untuk mengukur sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia. Nilai merupakan hal-hal yang berguna atau penting bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang menarik atau sesuatu yang memikat kita. Lebih spesifik nilai (*value*) berarti harga, maka, isi dan pesan, semangat ataupun jiwa yang

² Moh Hambali dan Eva Yulianti, Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit, *Jurnal Pedagogik* Vol. 5 No. 2, (2019), 201-202.

tersirat atau bahkan tersurat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku.³

Menurut Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda ialah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya.⁴

Jadi nilai adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan namun dapat dipahami. Nilai merupakan standar atau untuk memberikan harga suatu benda.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius pada lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan diadakannya budaya religius melalui program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Menurut Gunawan, Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang berkaitan dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵

³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

⁴ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

⁵ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedogogia* Vol. 2 No. 1, (2019), 23-24.

Ulama Islam berpendapat bahwa religius diartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dan Tuhan yang mendorong mereka untuk berusaha agar kebahagiaan di dunia dan di akhirat tercapai.

b. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.⁶ Dengan demikian nilai religius dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain :

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anakdidik, agar mereka

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.

mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW ditus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung.

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah SWT.

4) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri, nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Jujur

Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut. Sebab bila perjuangan itu berhenti, karakter anak bangsa yang akan datang akan semakin rusak, dan masa depanpun akan suram.

2) Bertanggung jawab

Setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar

dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.

3) Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Kerja Keras

Kita berada di zaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah di kalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman di kalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawanlah rasa malas, karena hidup kalian tidak akan berubah kecuali kalian merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan

masa depan hanyalah kita sendiri.

5) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.

6) Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak yang lebih muda usianya memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan kedalam diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergantung kepada oranglain.

c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Kerananya, jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kata kunci yang akan diteliti penelitian saya yang berjudul penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil di madrasah aliyah pembangunan lamongan. Berikut beberapa hasil

penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan kata kunci yang sama, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jakaria Umro, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural ,Dosen STTI Pasuruan.⁷ Memperoleh hasil penelitian hasil bentuk budaya religius multikultural yang akhirnya peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan menjadi peserta didik yang menghormati dan menghargai sesamanya bahkan dengan yang lain agamanya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Zainudin, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”, Universitas Islam Jember.⁸ Memperoleh hasil penelitian bahwa peserta didik bisa terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan bisa menjadi peserta didik yang menghormati sesama, bahkan dengan yang lain agama serta memiliki sifat Akhlakul Karimah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Firdaus Al-Aulia, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan DI SMAN Kauman Tulungagung”, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.⁹ Memperoleh hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan sholat, kegiatan tilawatil qur’an, kegiatan kajian kitab yaitu menanamkan nilai ibadah, nilai disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah, dan nilai akhlak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Umul Azizah, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di MTS Sultan Agung Jabalsari Sumbergempul

⁷ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, No. 2 (2018).

⁸ Agus Zainuddin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” *Jurnal Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2020).

⁹ Dimas Firdaus Al-Aulia, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMAN Kauman Tulungagung” (*Skripsi – Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2017)

Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.¹⁰ Memperoleh hasil penelitian bahwa memiliki visi misi yang sama dengan tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai religius dan memperbaiki karakter siswa menjadi pribadi yang lebih muslim, mandiri dan kreatif. Begitupun dengan adanya program penanaman nilai-nilai religius mulai dari awal KBM sampai dengan berakhirnya KBM serta kegiatan yang dilakukan diluar KBM. Dan dengan adanya program tersebut bertujuan agar nilai-nilai religius dapat tertanam pada diri peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahyar Arafik, dengan judul Upaya Madrasah Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Yasin Tahlil Di MTSN 2 Kota Blitar, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.¹¹ Memperoleh hasil penelitian bahwa madrasah bisa membentuk kepribadian islami siswa melalui kegiatan keagamaan \yasin dan tahlil ini berupa kepribadian yang tertanam di dalamnya yakni nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya, dan membentuk kepribadiannya dalam bentuk ibadah dan akhlak.

Tabel 1.1: Perbedaan Penelitian dengan Penelitian sebelumnya.

No	Nama Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jakaria Umro, Penanaman NilaiNilai Religius Di Sekolah Yang	Peneliti samasama membahas tentang penanaman	Penelitian ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai

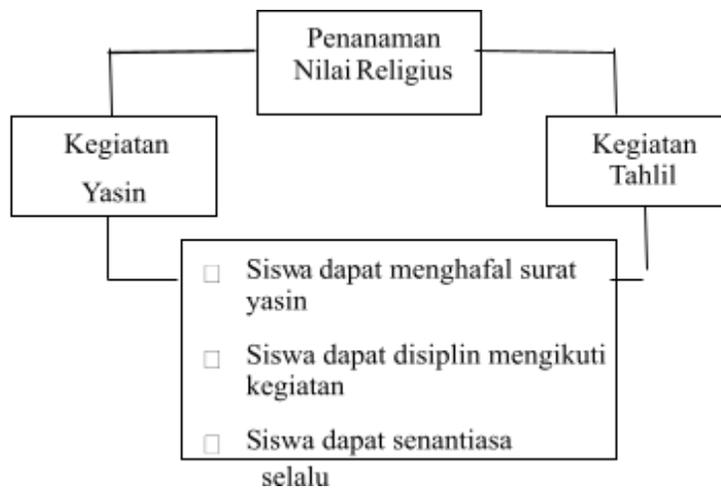
¹⁰ Umul Azizah, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumergempol Tulungagung” (*Skripsi – Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2019)

¹¹ Muhammad Ahyar Arafik, Upaya Madrasah Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Yasin Tahlil Di MTSN 2 Kota Blitar” (*Skripsi – Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2019)

	Berbasis Multikultural, 2018.	nilai-nilai religius.	religius yang berbasis multikultural.	religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil.
2.	Agus Zainudin, Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, 2020.	Peneliti samasama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius.	Penelitian ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil.
3.	Dimas Firdaus AlAulia, Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN Kauman Tulungagung, 2017.	Peneliti samasama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius.	Penelitian ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil.
4.	Umul Azizah, Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di MTS Sultan Agung Jabalsari Sumbergempul Tulungagung, 2019.	Peneliti samasama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius.	Penelitian ini lebih terfokus pada memperbaiki karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih muslim dan mandiri.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil.

5.	Muhammad Ahyar, Upaya Madrasah Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Yasin Tahlil Di MTSN Negeri 2 Kota Blitar, 2019.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang kegiatan yasin tahlil dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini lebih terfokus pada upaya madrasah dalam membentuk kepribadian islami.	Yang menjadi titik orisinalitas penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan yasin dan tahlil.
----	--	--	---	--

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual